BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Pola kehidupan masyarakat yang awalnya sederhana kini mengalami perubahan menjadi kehidupan yang modern (Kogoya, 2015). Lebih lanjut Muzaini (2014) mengatakan bahwa bentuk kehidupan dalam bermasyarakat dapat berubah dari kehidupan yang awalnya sederhana menjadi kehidupan yang kompleks. Segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis dan cepat dikarenakan hadirnya teknologi yang canggih. Dalam kehidupan bermasyarakat, teknologi telah menjadi kebutuhan primer (Husna, 2017). Teknologi yang canggih tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya untuk mempermudah hampir seluruh kebutuhan hidup masyarakat. Perkembangan teknologi yang canggih tersebut menyebar ke semua aspek kehidupan manusia, seperti aspek komunikasi yang dahulu penyampaiannya memerlukan waktu kini menjadi lebih cepat dan seakan tanpa jarak. Sehingga, pepatah yang awalnya mengatakan bahwa “Dunia tak selebar daun kelor” berubah menjadi “Dunia seakan selebar daun kelor”. Hal ini karena semakin cepatnya akses informasi dalam kehidupan sehari-hari (Kogoya, 2015).

Perkembangan akses informasi yang pesat telah mengubah “pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas” (Hadi, 2009). Perkembangan teknologi memudahkan aktivitas manusia melalui manfaat yang diberikan dari inovasi-inovasi produk teknologi dalam beberapa tahun belakangan (Ngafifi, 2014). Kecanggihan teknologi yang paling menonjol zaman sekarang adalah *handphone,* di mana

hampir semua masyarakat telah memiliki *handphone* pribadi. Penyatuan berbagai fungsi dari alat-alat komunikasi digabung menjadi satu dalam alat komunikasi *handphone* (Daeng, Mewengkang, dan Kalesaran, 2017). *Handphone* merupakan telepon genggam dengan kemampuan tingkat tinggi, beberapa jenis *handphone* memiliki fungsi dan komponen yang setara dengan komputer (Rahma, 2015). *Handphone* telah menjadi alat komunikasi utama yang dibuktikan dengan kenyataan di lapangan di mana seseorang tidak bisa lepas dari *gadget* saat mengunggah sesuatu ataupun ketika berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain (Gifary dan Nurhayati, 2015)

Penggunaan *handphone* tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positif dari *handphone* adalah mempermudah manusia dalam mengakses informasi, memberikan keleluasaan berkomunikasi seolah tanpa jarak dan waktu (Rachmaniar, Prihandini, dan Janitra, 2018). Sedangkan dampak negatif dari *handphone* yaitu mengakibatkan seseorang lupa waktu, menurunkan motivasi dan keinginan untuk belajar. Lebih lanjut dampak negatif dari penggunaan *handphone* juga dikemukakan oleh Kurniawan dan Creativity (dalam Rachmaniar dkk, 2018) yaitu tingginya akses pornografi.

Dampak kecanggihan teknologi memengaruhi pola komunikasi dan pola hidup para remaja (Agusta, 2016). *Adolescence* (remaja) merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa peralihan ini, seringkali terjadi berbagai perubahan mulai dari perubahan hormon tubuh, bentuk fisik, perasaan psikologis, kehidupan sosial pertemanan remaja yang tercermin dari tingkah laku, pergaulan, dan ketertarikan remaja dengan teman sejenis maupun teman lawan jenisnya (Batubara, 2010). Lebih lanjut disampaikan oleh Jannah (2016) bahwa remaja merupakan masa pengenalan hal yang benar dan salah,

masa perkenalan dengan teman lawan jenis, masa untuk mengetahui, memahami, dan menjalankan peran dalam kehidupan sosial, mampu menerima jati diri apa adanya sesuai yang dianugerahkan Allah YME, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Remaja dituntut siap dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi hingga kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosialnya, hampir semua peran dan aktifitas manusia termasuk remaja tidak lepas dari penggunaan *handphone* (Astuti dan Nurmalita, 2014).

Menurut Muflih, Hamzah, dan Puniawan (2017) kategori remaja yang sibuk dengan kehadiran *handphone* hingga mengabaikan dan tidak bersosialisasi dengan orang di sekitarnya adalah remaja akhir. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil survei mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia dengan hasil 49,52% pengguna *handphone* di Indonesia adalah remaja berusia sembilan belas tahun hingga 34 tahun yang berarti berada di posisi pertama (Kompas, 22 Februari 2018).

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 29 Oktober 2018 kepada tujuh dari sepuluh murid SMA yang sedang menunggu bis di halte BRT PLN Jatingaleh. Dua orang dari siswa SMA berusia enam belas tahun sedangkan lima orangnya berusia tujuh belas tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil rata-rata dari pelajar SMA tersebut menggunakan *handphone* dengan rentang waktu delapan hingga sepuluh jam dalam sehari dan lebih sering berkomunikasi melalui *handphone* dibandingkan berkomunikasi secara tatap muka. Penggunaan *handphone* yang berlebihan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil (2016) dengan hasil "*gadget* sangat berpengaruh terhadap kurangnya komunikasi tatap muka antara pemuda-pemuda di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda

Kabupaten Lampung Selatan". Demikian pula yang terjadi pada seorang siswi SMA yang disita *handphone*-nya mengancam akan bunuh diri kepada gurunya apabila *handphone*-nya tidak dikembalikan (Tribunbatam, 17 Oktober 2018).

Penggunaan *handphone* banyak terjadi pada remaja akhir dikarenakan remaja akhir lebih memfokuskan dirinya untuk melakukan pergaulan dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis (Kurniawan dan Sudrajat, 2018). Minat untuk melakukan hubungan pertemanan dengan teman-teman sebaya dan mengeksplorasi identitas meningkat dimasa remaja akhir (Santrock, 2007a). Pencarian teman sebanyak mungkin bagi remaja akhir zaman sekarang banyak dilakukan melalui *handphone* yang dilihat dari kebiasaan remaja akhir untuk *chatting-an* bersama temannya mengenai tugas sekolah ataupun *curhat* dibandingkan bertemu. Padahal, hubungan pertemanan dalam kehidupan sosial bagi remaja akhir dapat terwujud dengan adanya komunikasi secara langsung. Kebiasaan berkomunikasi tatap muka antarmanusia berguna memperlancar aktivitas sosial manusia (Falimu, 2017).

Manusia adalah makhluk sosial yang harus berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Ketika berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain tentu perlu komunikasi (Hardjana, 2003). Komunikasi selalu menyertai kegiatan manusia karena bisa dilakukan di berbagai tempat dan melibatkan siapa saja (Sumadiria, 2014). Schramm (dalam Cangara, 2015) mengatakan bahwa komunikasi dan manusia adalah dua hal terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Komunikasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari satu orang ke orang lain atau dari sekelompok orang ke kelompok yang lain (Ramadanty, 2014). Pesan dari komunikasi akan lebih mudah ditangkap dan ditafsirkan dengan benar apabila

dilakukan secara tatap muka sehingga kedua belah pihak yang berkomunikasi dapat menangkap informasi dengan tepat. Komunikasi tatap muka ini sering disebut komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi manusia antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari secara tatap muka, agar dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung secara verbal maupun nonverbal (Wijaya, 2013). Komunikasi interpersonal membuat sekelompok orang menjalin hubungan untuk mengurangi kesepian, berbagi pengetahuan dan informasi, hingga terjalinnya suatu hubungan yang akrab dan baik agar masing-masing memberikan perhatian satu sama lain (Arianto, 2015). Lebih lanjut Hardjana (2003) berpendapat bahwa melalui komunikasi interpersonal individu dapat menyatakan perasaan dan pendapat secara terbuka, mengurangi beban psikologis yang dialami dan dirasakan sehingga dapat meraih dan menjalani keseimbangan hidup yang baik, mengenal orang lain dengan lebih mendalam, membangun kerja sama dan sinergi dengan sesama, mengatasi perbedaan pendapat maupun konflik, serta memenuhi kebutuhan sosial untuk menjadi bagian dari suatu kelompok.

Komunikasi menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun belum semua pihak mampu menerapkannya dengan baik. Zaman sekarang masih ditemukan para remaja yang kemampuan komunikasi interpersonalnya masih rendah, seperti yang terjadi pada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak terlihat dari tindakan kurangnya kemampuan bicara dalam menanggapi orang lain, memulai suatu topik pembicaran, kurang jadi pendengar, kurang peduli, dan rendahnya empati (Kamaruzzaman, 2016). Selain itu, Husna (2017) juga melakukan observasi pada petugas pustakawan

muda dengan hasil petugas pustakawan yang menggunakan *handphone* memengaruhi menurunnya komunikasi interpersonal karena lebih fokus terhadap *handphone* dibandingkan memberikan pelayanan kepada para pustakawan yang sedang mencari informasi. Pernyataan kedua ahli diperkuat lagi oleh hasil penelitian yang dilakukan Hasanah (2015) yaitu beberapa mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Semarang keterampilan komunikasi interpersonalnya tergolong kurang karena menarik diri dari komunitas dan lebih senang menyendiri. Beberapa penjabaran tersebut menunjukkan adanya penurunan komunikasi interpersonal.

Remaja yang kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal banyak menghabiskan waktunya untuk *online* melalui *handphone* sehingga penyediaan waktu untuk berkomunikasi interpersonal menjadi berkurang (Dewi, 2018). Remaja yang tidak berkomunikasi dengan baik biasanya akan terisolasi dari lingkungannya (Yunianti dan Budiani, 2016). Padahal komunikasi interpersonal membantu pertumbuhan dan perkembangan intelektual, pergaulan sosial, pembentukan jati diri, dan memahami realitas secara lebih mendalam (Pratiwi dan Sukma, 2013).

Berdasar penjabaran di atas, komunikasi yang dilakukan remaja akhir adalah komunikasi melalui *handphone* yang tidak dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Dampak yang terjadi apabila remaja akhir terus melanjutkan kebiasaan komunikasi melalui *handphone* yaitu berkurangnya kepekaan untuk mengetahui keadaan lingkungan sosial terutama lingkungan keluarga dan pertemanan. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik karena menimbulkan kesalahpahaman sehingga hubungan yang harusnya terjalin baik dengan orang lain dapat berubah menjadi buruk karena kurangnya

waktu yang diluangkan bagi orang terdekat untuk berkomunikasi tatap muka (Nihayah, 2016). Pernyataan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Abadi, Sukmawan, dan Utari (2013) dengan hasil “tingkat pengembangan hubungan interpersonal (pertemanan) melalui jejaring sosial sebesar mencapai persentase 68,7%” yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dibangun lewat dunia maya atau dunia elektronik menurunkan tingkat hubungan sosial di dunia nyata”.

Faktor yang paling berpengaruh di dalam komunikasi interpersonal adalah konsep diri, karena setiap individu seringkali bertingkahlaku sesuai dengan konsep dirinya masing-masing (Irawan, 2017). Konsep diri adalah rangkaian pengetahuan dan sifat diri sendiri yang juga dipengaruhi oleh penilaian yang disampaikan orang lain (Ghazvini, 2011). Remaja yang memiliki memiliki konsep diri yang baik dan mengenal dirinya seringkali mampu terbuka dalam menjalankan komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya karena ia mampu menerima dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperbaiki diri untuk mencapai konsep diri ideal yang melahirkan komunikasi interpersonal (Sofwan dan Soeharto, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ayu (2016) yang menggunakan aspek-aspek dari Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan pada subjek remaja awal tunarungu di SLB Semarang dengan hasil analisa yang menyatakan rxy = 0,467 dengan ($p<0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif sangat signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan aspek yang digunakan sebagai alat ukur. Peneliti menggunakan aspek yang disampaikan

oleh Hartley yaitu aspek tatap muka, adanya hubungan dua arah, dan adanya niat, kehendak, dan intensi dari kedua belah pihak. Selain itu, terdapat pula perbedaan terhadap subjek penelitian, peneliti menggunakan remaja akhir pengguna *handphone* sebagai subjek.

Uraian di atas menjelaskan gambaran penggunaan *handphone* yang berlebihan sebagai alat komunikasi utama menimbulkan dampak buruk yang terjadi seperti menurunnya komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial dikarenakan komunikasi yang dilakukan lebih sering melalui *handphone* dibandingkan secara bertatap muka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan peneliti, peneliti tertarik mengangkat permasalahan penelitian mengenai "Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja akhir pengguna *handphone*?".

1.02. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja akhir pengguna *handphone.*

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan teori ilmu Psikologi yang telah ada, khususnya pada bidang Psikologi Sosial mengenai kaitannya dengan hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja akhir pengguna *handphone*.

1.03.02. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada remaja akhir pengguna *handphone*, terutama dalam kaitannya dengan konsep diri.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA